Panrita
Journal of Islamic Studies

Karakteristik dan Metodologi Penafsiran dalam Khazanah Tafsir Nusantara

[1]Salsia Diva Pebri Syam, [2]Khusnul Fahima,

[1,2]Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Indonesia

Email: salsiadiva48@gmail.com, khusnulfahima03@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas karakteristik dan metodologi penafsiran dalam khazanah Tafsir Nusantara. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian Tafsir Nusantara, sejarah perkembangannya, karakteristik yang dimilikinya, serta metodologi penafsiran yang digunakan oleh para mufasir Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan perkembangan tafsir di Nusantara. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Tafsir Nusantara merupakan bagian dari perkembangan tradisi keilmuan Islam yang memiliki sejarah panjang, mulai dari munculnya naskah-naskah tafsir awal hingga lahirnya berbagai karya tafsir pada masa berikutnya. Karakteristiknya terlihat dari penggunaan bahasa lokal, keterkaitan penafsiran dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, keragaman metode dan corak penafsiran, serta kontribusi para ulama dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an. Adapun metodologi penafsiran dalam Tafsir Nusantara menunjukkan adanya variasi pendekatan yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir dan kebutuhan masyarakat pada masanya. Dengan demikian, Tafsir Nusantara merupakan kekayaan intelektual Islam yang mencerminkan hubungan antara pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan masyarakat setempat.

Kata kunci: Tafsir Nusantara, Karakteristik Tafsir, Metodologi Penafsiran, Mufasir Nusantara.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 185, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia *(hudan li al-nās)*[1] serta menjadi pembeda antara yang hak dan yang batil *(al-furqān)*. Kedudukan tersebut

[1]Q.S. Al-Baqarah (2): 185

menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang memiliki nilai ibadah, tetapi juga menjadi sumber ajaran yang memberikan tuntunan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an menjadi hal yang penting agar pesan dan petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dipahami serta diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Sejarah penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan perkembangan yang berlangsung secara bertahap dari masa ke masa. Berdasarkan sejumlah bukti manuskrip, tradisi penulisan tafsir di Nusantara diperkirakan telah dimulai sejak abad ke-16 M. Salah satu bukti awalnya adalah manuskrip penafsiran QS. Al-Kahfi [18]: 9 yang ditulis secara parsial, yakni hanya mencakup ayat-ayat dari surah tertentu. Identitas penulis manuskrip tersebut hingga kini belum diketahui secara pasti. Naskah ini dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab berkebangsaan Belanda, Erpinus (w. 1624 M), pada awal abad ke-17 M. Saat ini, manuskrip tersebut tersimpan di Cambridge University Library dengan kode katalog MS Ii.6.45. Berdasarkan perkiraan sejarah, manuskrip ini kemungkinan ditulis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636 M), ketika Syams al-Din al-Sumatrani menjabat sebagai mufti kesultanan, atau bahkan pada masa pemerintahan Sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537–1604 M), yang pada masa itu memiliki mufti bernama Hamzah al-Fansuri.

Ditinjau dari corak penafsirannya, manuskrip tafsir QS. Al-Kahfi tersebut memperlihatkan kecenderungan sufistik yang cukup kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisnya memiliki latar belakang keilmuan dan spiritualitas yang erat kaitannya dengan tradisi tasawuf yang berkembang di Aceh pada masa itu, salah

[2]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). Halaman 5-6.

satunya Tarekat Qadiriyah. Adapun dari segi sumber penafsiran, manuskrip tersebut merujuk pada beberapa kitab tafsir, di antaranya *Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydhawi*. Penggunaan kedua referensi tersebut menunjukkan adanya hubungan intelektual antara tradisi penafsiran di Nusantara dengan khazanah keilmuan tafsir yang berkembang di dunia Islam.

Memasuki abad ke-17 M, perkembangan penulisan tafsir di Nusantara ditandai dengan lahirnya karya Tarjuman al-Mustafid yang disusun oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615–1693 M). Karya ini merupakan salah satu literatur tafsir lengkap 30 juz yang menggunakan bahasa Melayu. Meskipun tahun penulisannya tidak diketahui secara pasti, Peter Riddell, berdasarkan informasi dari manuskrip tertua sebagaimana dikutip oleh Ichwan, memperkirakan bahwa karya tersebut ditulis sekitar tahun 1675 M. Terkait sumber penafsirannya, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para pengamat. Christian Snouck Hurgronje berpendapat bahwa *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari *Tafsir al-Baydhawi.* Sementara itu, Peter Riddell mengemukakan bahwa karya tersebut lebih dekat dengan *Tafsir al-Jalalayn*, meskipun turut merujuk pada *Tafsir al-Baydhawi, Tafsir al-Khazin*, dan sejumlah kitab tafsir lainnya.

Pada abad ke-19 M, muncul karya tafsir berbahasa Melayu-Jawi yang berjudul *Kitab Fara'id al-Qur'an.* Penulis karya ini tidak diketahui secara pasti. Bentuk penyajiannya relatif sederhana, bahkan hanya terdiri atas dua halaman dengan ukuran huruf kecil dan jarak penulisan yang rapat. Naskah tersebut ditemukan dalam kumpulan tulisan ulama Aceh yang disunting oleh Isma'il bin 'Abd al-Muthallib al-Asyi dengan judul *Jami' al-Jawami' al-Mushannafat*: Majmu' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh. Manuskripnya tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dengan kode katalog Amst.IT.481/96 (2), sebelum kemudian diterbitkan di Bulaq. Adapun ayat yang menjadi objek penafsirannya adalah QS. Al-Nisa' [4]: 11–12 yang membahas persoalan hukum waris. Penjelasan dalam karya ini tidak hanya

berupa terjemahan ayat, tetapi juga disertai uraian penafsiran yang ditandai dengan penggunaan kata "tafsirnya". Namun, keterbatasan informasi mengenai identitas penulis menyebabkan kajian lebih mendalam terhadap latar belakang penafsirannya sulit dilakukan.

Selain karya tersebut, pada abad ke-19 M juga muncul sebuah karya tafsir lengkap yang ditulis oleh ulama asal Nusantara, yaitu Muhammad Nawawi al-Bantani (1813–1879 M), dengan judul Tafsir *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*[3], yang juga dikenal sebagai *Tafsir al-Munir*. Berbeda dengan sejumlah karya tafsir Nusantara sebelumnya, kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya dan ditulis di Makkah. Penulisannya diselesaikan pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H. Sebelum diterbitkan, naskah tersebut terlebih dahulu diajukan kepada sejumlah ulama Makkah dan Madinah untuk memperoleh penilaian. Setelah melalui proses tersebut, kitab ini kemudian dicetak di Makkah. Atas kontribusinya dalam bidang keilmuan Islam, khususnya melalui karya tafsir tersebut, Nawawi al-Bantani memperoleh gelar Sayyid 'Ulama al-Hijaz.

Memasuki awal abad ke-20 M, perkembangan literatur tafsir di Indonesia semakin menunjukkan keragaman, baik dari segi bahasa, tema, maupun metode penyajiannya. Sejumlah ulama dan intelektual Muslim Indonesia mulai menghasilkan karya-karya tafsir dengan karakteristik yang berbeda-beda. Di antara tokoh yang dikenal menghasilkan karya tafsir lengkap 30 juz adalah Mahmud Yunus, A. Hassan, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka. Karya-karya mereka umumnya disajikan secara berurutan mengikuti susunan surah dalam mushaf Utsmani dengan menggunakan metode penyajian *tahlili*. Di samping itu, berkembang pula karya-karya tafsir yang disusun berdasarkan tema tertentu atau menggunakan model penyajian tematik. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa tradisi penulisan

[3]Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997).

tafsir di Indonesia terus mengalami perkembangan dan pembaruan sesuai dengan kebutuhan serta dinamika masyarakat Muslim pada setiap zamannya.[4]

Perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia berlangsung melalui beberapa periode yang menunjukkan adanya perubahan dan keragaman dalam bentuk penyajian maupun metodologi penafsiran. Pada periode pertama, yakni sejak awal abad ke-20 hingga tahun 1960-an, penulisan tafsir masih menggunakan model penyajian yang relatif sederhana. Karya-karya tafsir pada masa ini memiliki bentuk yang beragam, mulai dari penafsiran terhadap surah-surah tertentu, penafsiran juz tertentu seperti *Juz 'Amma*, hingga penafsiran Al-Qur'an secara lengkap sebanyak 30 juz. Beberapa karya yang muncul pada periode ini di antaranya *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan.

Memasuki periode kedua, yaitu tahun 1970-an hingga 1980-an, perkembangan penulisan tafsir semakin memperlihatkan keragaman dalam teknik penyajian dan objek penafsirannya. Pada masa ini, muncul karya-karya yang berfokus pada surah tertentu, ayat-ayat hukum, serta penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain itu, mulai berkembang pula penulisan tafsir yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan sejumlah ulama dan ahli di bidang keislaman. Selanjutnya, pada periode ketiga, yakni dasawarsa 1990-an, perkembangan literatur tafsir semakin beragam dengan munculnya karya-karya yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan masyarakat, seperti persoalan sosial, gender, hukum, dan kemanusiaan. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa penulisan tafsir di Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, corak, maupun

[4]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41–44.

tema pembahasannya, seiring dengan dinamika pemikiran dan kebutuhan umat Islam.[5]

Keberagaman karya tafsir yang berkembang di Nusantara memperlihatkan adanya karakteristik dan metodologi penafsiran yang berbeda-beda di kalangan mufasir. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya latar belakang keilmuan mufasir, kondisi sosial budaya masyarakat, serta perkembangan pemikiran Islam pada masanya. Oleh karena itu, kajian terhadap karakteristik dan metodologi penafsiran dalam khazanah Tafsir Nusantara menjadi penting untuk memahami kecenderungan pemikiran para mufasir serta kontribusinya dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia.

Pembahasan

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassara-yufassiru-tafsīran*, yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya belum jelas. Adapun secara terminologis, tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas cara memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi lafaz, kandungan makna, maupun pesan yang terdapat di dalamnya. Ilmu tafsir berperan penting dalam membantu manusia memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an sehingga kandungan dan petunjuk yang terdapat di dalamnya dapat diketahui secara lebih mendalam. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai upaya keilmuan untuk mengungkap makna dan maksud firman Allah Swt. berdasarkan kaidah serta perangkat keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.[6]

---

[5]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 59–64.

[6]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 334.

Secara geografis, Nusantara merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut wilayah kepulauan yang berada di kawasan Asia Tenggara, khususnya wilayah Indonesia dan kawasan sekitarnya. Nusantara memiliki keberagaman masyarakat yang ditandai dengan perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi, serta kebudayaan. Keberagaman tersebut turut membentuk perkembangan kehidupan keagamaan dan tradisi intelektual Islam di wilayah ini. Dalam konteks kajian Islam, Nusantara tidak hanya dipahami sebagai suatu wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang berkembangnya pemikiran, tradisi keilmuan, dan praktik keislaman yang memiliki karakteristik tersendiri.[7]

Berdasarkan pengertian tafsir dan Nusantara tersebut, Tafsir Nusantara dapat dipahami sebagai khazanah karya penafsiran Al-Qur'an yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat Muslim Nusantara. Kehadiran tafsir ini merupakan bagian dari perkembangan tradisi keilmuan Islam yang dilakukan oleh para ulama dan intelektual Muslim dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, penulisan tafsir di Nusantara memperlihatkan keragaman, baik dari segi bahasa yang digunakan, metode penyajian, corak penafsiran, maupun tema-tema yang diangkat. Keragaman tersebut tidak terlepas dari latar belakang keilmuan para mufasir serta kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat karya tafsir tersebut berkembang. Oleh karena itu, Tafsir Nusantara dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan intelektual Islam yang memperlihatkan hubungan antara pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan masyarakat setempat.[8]

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Nusantara

---

[7]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41–44.

[8]Nashruddin Baidan, Perkembangan *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 25 dan 31.

Perkembangan tafsir di Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan berlangsung melalui beberapa tahapan. Tradisi penafsiran Al-Qur'an di wilayah ini diperkirakan telah muncul sejak abad ke-16. Salah satu bukti awalnya adalah ditemukannya naskah tafsir yang membahas QS. Al-Kahfi ayat 9. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dan menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan memahami serta menjelaskan kandungan Al-Qur'an telah berkembang di kalangan masyarakat Muslim Nusantara sejak masa awal perkembangan Islam.[9]

Perkembangan tersebut semakin terlihat melalui karya-karya ulama Nusantara pada abad ke-17. Salah satu tokoh penting dalam periode ini adalah 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili yang menulis *Tarjuman al-Mustafid*. Karya ini dikenal sebagai salah satu kitab tafsir lengkap 30 juz yang ditulis menggunakan bahasa Melayu. Kehadirannya memiliki peran penting dalam penyebaran pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu.[10]

Pada abad ke-19, tradisi penulisan tafsir di Nusantara terus berkembang. Salah satu karya yang muncul pada masa ini adalah *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Berbeda dengan sejumlah karya tafsir sebelumnya yang menggunakan bahasa lokal, tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab. Karya tersebut menunjukkan bahwa ulama Nusantara tidak hanya berperan dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam di wilayahnya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam yang lebih luas.[11]

Memasuki abad ke-20, perkembangan tafsir Nusantara semakin beragam, baik dari segi bahasa, bentuk penyajian,

---

[9]*Khazanah Tafsir Indonesia*: Dari Hermeneutika hingga Ideologi (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41–42.

[10]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* hlm. 42–43.

[11]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 43–44.

maupun tema pembahasannya. Sejumlah ulama dan intelektual Muslim mulai menghasilkan karya tafsir dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan ini antara lain Mahmud Yunus, A. Hassan, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka. Karya-karya mereka memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di Nusantara terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi sosial, pendidikan, dan pemikiran masyarakat Muslim.

Dengan demikian, sejarah perkembangan Tafsir Nusantara memperlihatkan proses yang berkesinambungan, mulai dari penulisan naskah tafsir berbahasa Melayu hingga munculnya berbagai karya tafsir dengan bahasa, metode, dan kecenderungan penafsiran yang beragam.[12]

3. Karakteristik Tafsir Nusantara

    a. Penggunaan Bahasa Lokal

    Salah satu karakteristik Tafsir Nusantara adalah penggunaan bahasa lokal dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya digunakan oleh sejumlah mufasir agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut juga menjadi sarana penyebaran ajaran Islam sekaligus menunjukkan adanya upaya ulama untuk mendekatkan pemahaman Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat setempat.[13]

    b. Keterkaitan dengan Kondisi Sosial dan Budaya

---

[12]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia,* hlm. 59–64.

[13]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun Jurnal Alquran dan Tafsir di Nusantara,* Vol. 1, No. 1 (2015), hlm. 29.

Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara juga memperlihatkan keterkaitan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Para mufasir sering kali menjelaskan ayat dengan mempertimbangkan persoalan yang berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya membahas makna ayat secara tekstual, tetapi juga berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.[14]

c. Keagaman Metode dan Corak Penafsiran

Karakteristik lainnya adalah keberagaman metode dan corak penafsiran. Karya-karya tafsir Nusantara tidak hanya menggunakan satu pendekatan, tetapi memperlihatkan variasi dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ada karya yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, ada pula yang lebih menekankan pembahasan tema atau persoalan tertentu. Dari segi corak, ditemukan kecenderungan penafsiran yang berkaitan dengan bidang bahasa, hukum, tasawuf, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.[15]

d. Peran Ulama dalam Pembayaran Pemahaman Al-Qur'an

Perkembangan Tafsir Nusantara juga tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama. Mereka menjadi tokoh penting dalam menjelaskan dan menyebarkan pemahaman Al-Qur'an melalui pengajaran maupun penulisan kitab tafsir. Karya-karya tersebut menjadi sarana penyampaian ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat

[14]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan," *SUHUF*, Vol. 9, No. 1 (2016), hlm. 143–160.

[15]Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900–1945)," *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 2 (2017), hlm. 23.

sekaligus bagian dari upaya membangun tradisi keilmuan Islam di Nusantara.[16]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik Tafsir Nusantara terletak pada keberagamannya, baik dalam penggunaan bahasa, keterkaitan dengan budaya lokal, metode dan corak penafsiran, maupun peran ulama dalam penyebarannya.

4. Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Nusantara

   Metodologi penafsiran merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh seorang mufasir dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam khazanah Tafsir Nusantara, metodologi penafsiran memperlihatkan keragaman yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir, sumber rujukan, serta kondisi masyarakat pada masa penulisan tafsir tersebut. Keragaman ini dapat dilihat melalui metode penafsiran, bentuk penyajian, dan corak yang digunakan oleh masing-masing mufasir.[17]

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Nusantara merupakan bagian penting dari perkembangan tradisi keilmuan Islam dalam memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Kehadirannya tidak terlepas dari proses penyebaran Islam serta peran para ulama dan intelektual Muslim dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Sejarah perkembangannya menunjukkan perjalanan panjang, mulai dari munculnya naskah-naskah tafsir berbahasa Melayu hingga lahirnya berbagai karya tafsir dengan bahasa dan pendekatan yang semakin beragam.

---

[16]Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara,* Vol. 1, No. 1 (2015).

[17]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

Tafsir Nusantara memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa lokal, keterkaitan penafsiran dengan persoalan kehidupan masyarakat, keragaman metode dan corak, serta peran ulama dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an. Sementara itu, metodologi penafsirannya memperlihatkan adanya variasi pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang keilmuan mufasir dan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Dengan demikian, Tafsir Nusantara bukan sekadar hasil penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga merupakan kekayaan intelektual Islam yang mencerminkan hubungan antara teks Al-Qur'an, pemikiran para mufasir, dan dinamika kehidupan masyarakat. Mempelajari karakteristik dan metodologinya menjadi penting untuk memahami perkembangan pemikiran tafsir sekaligus menghargai kontribusi ulama Nusantara dalam khazanah keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Jakarta: Teraju, 2003.

Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan." *SUHUF*, Vol. 9, No. 1 (2016): 143–160.

Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (2015).

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000.

Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900–1945)." *Al-Bayan,* Vol. 1, No. 2 (2017).

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.